

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menyusui sejak dini mempunyai dampak positif baik bagi ibu maupun bayi. Bagi bayi, ASI mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. ASI mengandung sel darah putih, protein, dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi (Ramli, 2020).

Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif perlu mendapat perhatian para ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar (Afriyani, Halisa dan Rolina, 2016).

Manfaat ASI yaitu bayi mendapatkan kekebalan tubuh serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibunya, mengurangi perdarahan serta konservasi zat besi, protein dan zat lainnya, dan ASI Eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernapasan, diare dan obesitas pada anak Salamah dan Prasetya, (2019) dalam Riskani, (2012).

Bila bayi tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Salamah dan Prasetya, 2019) dalam (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2021) cakupan bayi mendapat ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2021

yaitu sebesar 52,5% sedangkan cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2021 yaitu sebesar 51,2 %.

Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Cirebon, (2019) dalam Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon, cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Plumbon sebanyak 733 bayi (42%) dari total keseluruhan sebanyak 1.724 bayi. Sedangkan pada tahun 2020, terjadi peningkatan pada bayi yang menerima ASI eksklusif menjadi 609 bayi (55,5%) dari total keseluruhan sebanyak 1.097 bayi (Dinkes Kabupaten Cirebon, 2020). Namun berdasarkan hasil survey menurut sebagian warga di sekitar Puskesmas Plumbon mengatakan bahwa kurangnya pemberian ASI eksklusif disebabkan karena masih percaya pada tradisi pemberian pisang pada bayi sebelum 6 bulan.

Hal lain juga yang menjadi kendala dalam pemberian ASI salah satunya ASI yang belum keluar, dan rasa ketakutan akan pengeluaran ASI yang sedikit menyebabkan tidak percaya diri atau stres yang berlebihan membuat produksi ASI sedikit.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu D dan Yunarsih (2018) dalam Saputri, Ginting dan Zendato, (2019) bahwa bila ibu menyusui mengalami stress atau ketidaknyamanan maka akan terjadi hambatan dari refleks let down sehingga produksi ASI nya akan menurun jika produksi ASI nya terhambat, kedepannya akan berpeluang bila ibu dan keluarga memberikan susu formula pada bayinya. Pendapat lain dari menurunnya produksi ASI menurut Fikawati dkk (2015) dalam Purnamasari dan Hindiarti, (2021) juga bisa disebabkan dari pengaruh hormon oksitosin ibu yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan dari isapan bayi yang bisa mengaktifkan kerja hormon oksitosin.

Untuk mengatasi hal ini. Delima dkk (2016) dalam Saputri, Ginting dan Zendato, (2019) berpendapat perlu dilakukannya pijat oksitosin yang berfungsi untuk refleks let down dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang. pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI

ketika ibu dan bayinya sakit. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar produksi ASI yaitu dengan melakukan pijatan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima atau keenam (Sulaeman *et al.*, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hockenberry (2002) dalam Asih, (2017) bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan kenyamanan ibu nifas dan memperlancar produksi ASI dan lebih efektif diberikan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Disamping itu juga kita dapat memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Puskesmas Poned Plumbon dengan mengonsumsi sari kacang hijau, karena di dalamnya terkandung berbagai komposisi gizi, diantaranya protein, zat besi dan vitamin B1. Protein berguna dalam mempercepat pemulihan, dan membantu kenyang lebih lama serta bertanggung jawab untuk produksi ASI, dimana thiamin akan merangsang kerja neurotransmitter yang akan menyampaikan pesan ke hipofisis posterior untuk mensekresi hormon oksitosin sehingga hormon ini dapat memacu kontraksi otot polos mammae yang ada di dinding alveolus dan dinding saluran sehingga ASI di pompa keluar (Widia dan Ayu Sukoco Putri, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan memberikan asuhan dengan bentuk Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Pemberdayaan Masa Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan Teknik Pijat Oksitosin dan Pemberian Sari Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2022.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Pemberdayaan Masa Nifas dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan Teknik Pijat Oksitosin dan Pemberian Sari Kacang Hijau di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon?”.

## **C. Tujuan Penyusunan Laporan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan pemberdayaan ibu dan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Poned Plumbon Kabupaten Cirebon.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengambil tujuan khusus sebagai berikut;

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau.
- b. Mampu melakukan data objektif pada ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau.
- c. Mampu melakukan analisis berdasarkan data subjektif dan objektif pada ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan berdasarkan analisis pada ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau.
- e. Mampu melakukan evaluasi dari asuhan yang diberikan pada ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau.
- f. Mampu melakukan analisis kesenjangan antara teori dan kenyataan di lahan dalam pemberian ASI eksklusif dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau.
- g. Mampu mendokumentasikan hasil asuhan dalam bentuk manajemen SOAP Kebidanan.

## **D. Manfaat Penusunan Laporan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan kebidanan serta sebagai bahan referensi dan studi pustaka laporan tugas akhir yang berhubungan dengan peningkatan produksi ASI dengan teknik pijat oksitosin dan pemberian sari kacang hijau di UPTD Puskesmas PONEP Plumbon Kabupaten Cirebon.

### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan mutu asuhan kebidanan dalam masa nifas dan menyusui bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam meningkatkan kualitas pemberdayaan ibu dan keluarga berbasis kearifan lokal wilayah di UPTD Puskesmas PONEP Plumbon Kabupaten Cirebon.